

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MASYARAKAT SIMEULUE DAN
TURIS ASING**

(STUDI KASUS MASYARAKAT TEUPAH BARAT)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

NAMA : NOVI SARWITA DEWI

NIM : 411307104

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

BANDA ACEH

1439 H / 2018 M

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

NAMA : NOVI SARWITA DEWI

NIM : 411307104

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**DR. A.Rani, M. Si
NIP. 19631231 199303 1 035**

**Azman S.Sos, I.,M.I.Kom
NIP. 19830713 201503 1 004**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

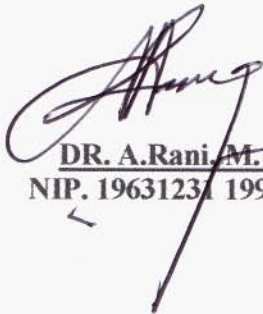
Oleh

NAMA : NOVI SARWITA DEWI

NIM : 411307104

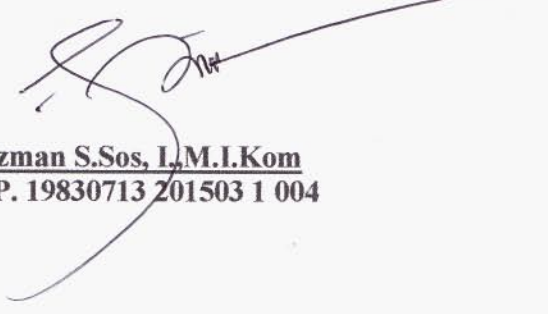
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



DR. A.Rani, M. Si
NIP. 19631231 199303 1 035

Pembimbing II,



Azman S.Sos, I., M.I. Kom
NIP. 19830713 201503 1 004

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**Novi Sarwita Dewi
NIM. 411307104**

Pada Hari/Tanggal

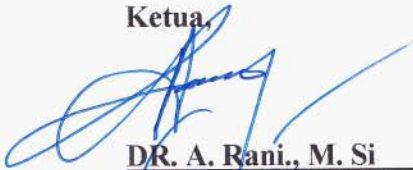
**Rabu, 30 Januari 2018 M
13 Jumadil Awwal 1439 H**

di

Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah


Ketua,


DR. A. Rani., M. Si
NIP. 196312311993031035

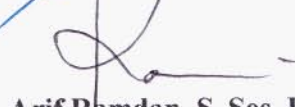
Anggota I,


Hasan Basri, M.Ag
NIP. 196911121998031002

Sekretaris,


Azman S.Sos, L, M. I. Kom
NIP. 197903302003122002

Anggota II,


Arif Ramdan, S. Sos. L.M.A
NIP. 2031078001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry


Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP. 19641220 198412 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Novi Sarwita Dewi

NIM : 411307104

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 05 01 2018

METERAI
TEMPEL
42009ADF893948044
6000
ENAM RIBURUPIAH

Menyatakan,

NOVI Sarwita Dewi
NIM. 411307104

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad Saw keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyyah ke alam yang penuh ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah berkat rahmat Allah SWT dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Simeulue dan Turis Asing (Studi Kasus Masyarakat Teupah Barat)*” Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Proses penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan banyak pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, mengingatkan keterbatasan lembaran ini. Kendati demikian rasa hormat dan puji syukur diutarakan keharibaan-Nya dan semua individu baik secara langsung maupun tidak, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Ucapan terima kasih penulis yang sangat istimewa kepada Ayahanda Alm. Julhiban yang sudah 11 tahun meninggalkan kami untuk selamanya menghadap Ilahi dan Ibunda Saria Meni yang tercinta berkat doa kasih sayang dan dukungan

baik moril dan maupun material sehingga dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Ucapan terima kasih kepada adek kandung saya Daion Wallinata yang tiada pernah lupa memberi semangat dan dukungan yang luar biasa. Ucapan terimakasih kepada sahabat yang telah lama bersama saya, Nur asiah, Eka, kak Teti, Nevi, Fausal, Aguslim, Akak Icit, Ian, ale Rena, Baim, serta adek-adek sepupu saya lilis, rani, Diana ,epi, fita. Terima kasih juga kepada sepupu tercinta Ilianti dan abg tersayang Udi Pratama selalu memberi motivasi serta dukungan selama ini demi kesuksesan penulis untuk masa yang akan datang. Kepada keluarga yang sangat saya cintai dari keluarga Ayah dan Keluarga Mamak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Hendra Syahputra, ST., MM. ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Dosen serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah membekali penulis dengan ilmu yang bermanfaat. Ucapan terima kasih penulis kepada bapak DR.A.Rani,M.Si selaku pembimbing pertama dan bapak Azman S. Sos, I.,M.I.Kom Selaku pembimbing kedua dan penasihat akademik yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. .

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat saya Cut Desi Ruzaimah, Tartila, Susi Arifia Firtri, Suci Feridha, Mama Meri, Nyak Us, Mawaddaturrahmi, Rahmi, Nurwita, Nonita Yasmiliza, Ervina dan kepada seluruh anak unit 06 yang telah memberikan bantuan berupa doa, dukungan, saran

dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, serta kawan-kawan jurusan KPI angkatan 2013 yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Tidak ada satupun yang sempurna di dunia ini, begitu juga penulis menyadari bahwa ada banyak kekurangan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan baik dari segi ini maupun itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah harapan penulis, semoga jasa yang telah disumbangkan semua pihak mendapat balasan-balasan-Nya. Amin Ya Rabbal'alamiin.

Banda Aceh, 10 Januari 2018

Penulis

Novi Sarwita Dewi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Manfaat Penelitian	6
D. Definisi Operasional	6
1. Komunikasi	7
2. Budaya.....	7
3. Masyarakat	7
4. Simeulue.....	8
5. Turis	8
BAB II : LANDASAN TEORI.....	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kebudayaan.....	12
1. Pengertian Kebudayaan.....	12
2. Unsur-Unsur Kebudayaan	14
C. Komunikasi Antarbudaya	17
1. Pengertian Komunikasi	17
2. Fungsi Komunikasi	20
3. Hambatan Komunikasi.....	22
4. Pengertian Komunikasi Antarbudaya.....	24
5. Fungsi Komunikasi Antarbudaya.....	27
6. Hambatan Komunikasi Antarbudaya	30
7. Teori Adaptasi Lintas Budaya.....	31
D. Perbedaan suku dalam Islam.....	33
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Fokus Dan Ruang Lingkup Penelitian	35
B. Pendekatan Dan Metode Penelitian	37
C. Informan Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
1. Observasi.....	38
2. Wawancara.....	38

3. Dokumentasi.....	38
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	39
BAB IV : HASIL PENELITIAN	41
A. Gambar Umum Lokasi Penelitian.....	41
B. Struktur Organisasi Desa Nemcala Simeulue	42
1. Penduduk	43
2. Pendidikan	43
3. Perekonomian	44
4. Sosial Budaya.....	44
5. Agama	45
C. Hasil Penelitian	45
1. Proses Komunikasi antara Masyarakat dan Turis	46
2. Hambatan Masyarakat dalam Berkomunikasi dengan turis	51
3. Pembahasan Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Desa Nencala dan Turis Asing	55
D. Analisis Pembahasan	58
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Nama-Nama Informan Penelitian	31
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Bimbingan Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Melakukan Peneliiian
- Lampiran 3 : Surat Izin Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 5 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 : Dokumen Hasil Penelitian
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Simeulue dan Turis Asing, Studi Pada Masyarakat Teupah Barat.*” Komunikasi antarbudaya merupakan anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Pulau Simeulue merupakan tempat wisata yang diminati banyak turis, pulau ini lebih dikenal dengan Sinabang. Masyarakat Simeulue mempunyai bahasa dan budaya yang berbeda-beda antara satu desa dengan desa lainnya, walaupun tinggal di satu pulau yang sama. Masyarakat Simeulue tidak bisa berbahasa asing, sehingga tidak terjalinnya komunikasi yang efektif antara masyarakat Simeulue dan turis asing, banyak masyarakat yang merasa tidak nyaman dengan kedatangan mereka, karena disebabkan perbedaan bahasa dan budaya tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses komunikasi antarbudaya masyarakat Simeulue dan turis asing dan mengetahui apa saja hambatan komunikasi antarbudaya masyarakat Simeulue dan turis asing. Teori yang digunakan adalah teori adaptasi lintas budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif, dengan data dikumpulkan dari hasil wawancara dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dan diuraikan kemudian menarik kesimpulan. Hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disebutkan bahwa proses komunikasi masyarakat desa Nencala dengan turis masih menggunakan bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal. Sedangkan yang menghambat proses komunikasi antara masyarakat dan turis adalah bahasa. Ketidakmampuan masyarakat dalam menguasai bahasa Inggris menyebabkan ketidakefektifan komunikasi yang terjadi sehingga masih sering menimbulkan kesalahpahaman antar kedua pihak.

Kata kunci: *Komunikasi AntarBudaya.*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah persyaratan kehidupan manusia. Karena tanpa komunikasi interaksi antar manusia baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak akan mungkin dapat terjadi. Asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir semua orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan tersosialisasi. Tanpa komunikasi maka manusia tidak bisa menaruh dirinya dalam masyarakat untuk hidup bersosialisasi. Tindakan melakukan komunikasi pada dasarnya merupakan esensi dari kehidupan manusia itu sendiri yang bersifat naturaliah. Manusia semenjak dilahirkan, mereka sudah melakukan komunikasi. Setiap hari orang akan berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan tersesat. Dalam konteks hubungan sosial, setiap individu akan berinteraksi dengan individu lainnya.¹

Komunikasi mempunyai wujud yang sangat unik dan universal. Meskipun manusia semenjak dilahirkan sudah dibekali dengan kemampuan untuk

¹Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 2.

berkomunikasi, namun tidak dengan sendirinya setiap orang akan terampil dalam melakukan komunikasi yang efektif dengan orang lain, apalagi dengan orang yang berbeda budaya dengan kita. Setiap budaya mempunyai cara berkomunikasi dan cara memahami pesan sendiri, semua itu didasari oleh budaya mereka masing-masing. Setiap masyarakat pendukung suatu kebudayaan memiliki simbol-simbol bunyi dan intonasi serta isyarat yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu maksud kepada seseorang atau khalayak untuk dipahami dan dilaksanakan itu berbeda-beda.

Pada prinsipnya, komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan. Tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya, dan kondisi-kondisinya untuk mengirimkan, memperhatikan serta menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh pembendaharaan perilaku sangat tergantung pada budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasinya.²

Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis intinya budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang tercipta pun mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya yang bersangkutan. Hubungan antara budaya dan komunikasi adalah timbal-balik. Budaya takkan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi pun takkan eksis tanpa budaya. Salah satunya di pulau Simeulue.

Pulau Simeulue, merupakan tempat wisata yang diminati banyak turis, pulau ini lebih dikenal dengan Sinabang. Simeulue memiliki pemandangan yang indah,

²Deddy Mulyana dan jalaluddin Rahmat, “*Komunikasi Antar Budaya*”, *Panduan Berkomunikasi Dengan orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 19

luas, panjang dan pasir putih yang berada disetiap pantai. Sehingga banyak turis yang datang untuk menikmati pulau tersebut, dan memanfaatkan ombak yang besar di pulau tersebut.

Berdasarkan data, luas wilayah Kabupaten Simeulue yaitu 2.310 KM², terletak antara 02° 02' 03'' - 03° 02' 04'' Lintang Utara dan 95° 22' 15'' – 96° 42' 45'' Bujur Timur. Merupakan daerah kepulauan terdiri dari ± 57 buah pulau besar dan kecil, panjang pulau Simeulue ± 100,2 km dan lebar antara 8 – 28 km. Dengan luas wilayah daratan pulau besar dan pulau-pulau kecil adalah 212.512 ha. Cakupan wilayah Kabupaten Simeulue, memiliki 138 jumlah desa yang meliputi 10 (sepuluh) kecamatan yang terdiri dari : Simeulue Timur, Simeulue Cut, Simeulue Tengah, Simeulue Barat, Teupah Tengah, Teupah Selatan, Teupah Barat, Salang, Alafan dan Teluk Dalam. Data Jumlah Penduduk Kabupaten Simeulue sebanyak 88.963.³

Masyarakat Simeulue mempunyai bahasa dan budaya yang sangat kental yang dipakai setiap harinya. Masyarakat Simeulue mempunyai perbedaan bahasa antara satu desa dengan desa lainnya, walaupun tinggal di satu pulau yang sama. Bahkan ada sebagian orang yang tidak mengetahui bahasa nasional sama sekali, salah satunya di desa Nencala tempat turis tinggal.

Hasil wawancara dengan bapak Marahalim selaku sekretaris desa, beliau mengatakan desa Nencala mempunyai jumlah penduduk sebanyak 150 KK dan 602 jiwa, akan tetapi yang bisa menguasai bahasa nasional hanya 250 orang saja, bahkan yang hanya bisa menguasai bahasa Inggris lebih kurang 20 orang. Sedikit

³<http://simeuluekab.go.id/index.php/page/5/letak-geografis>.

sekali karena kurangnya pendidikan bahasa Inggris, pelajaran bahasa Inggris didapat hanya di sekolah. Sedangkan di dalam masyarakat orang tua lebih mengutamakan bahasa daerah untuk anak-anaknya, Karena tidak ingin bahasa daerah tersebut hilang. Saat seorang turis asing ingin berkomunikasi dengan masyarakat setempat menjadi sebuah kendala bagi mereka, karena perbedaan bahasa dan budaya tersebut. Sehingga di antara mereka menggunakan komunikasi isyarat (nonverbal), namun komunikasi isyarat tidak menjamin komunikasi berjalan efektif.⁴

Pulau ini dikenal kalangan masyarakat dalam dan luar negeri, sehingga bukan hanya turis asing saja yang datang ke pulau ini melainkan turis lokal juga. Dalam kurun waktu tahun 2012-2015, tercatat lebih dari 478 ribu wisatawan yang mengunjungi Simeulue, terdiri dari Wisatawan Mancanegara (Wisman) Wisatawan Nusantara (Wisnus). Sedangkan untuk tahun 2016 terhitung Januari Desember 2016 sebanyak 214 orang. Setiap tahun turis yang berkunjung semakin berkurang karena penjagaan yang semakin ketat tidak seperti tahun pertama setelah tsunami yang masih bebas datang tanpa adanya persyaratan apapun.⁵

Hasil wawancara dengan bapak Awaludin yang menjabat sebagai kepala desa di Nencala, beliau mengatakan turis yang datang ke pulau Simeulue tidak hanya laki-laki saja, akan tetapi perempuan juga. Bahkan mereka membawa keluarga dan membeli tanah di pulau Simeulue tersebut untuk membangun rumah dan tinggal di pulau Simeulue. Banyak masyarakat yang risau dengan kedatangan mereka karena melihat banyak yang menetap di Simeulue tersebut. Masyarakat

⁴ Hasil Wawancara dengan Marahalim (Sektretaris Desa) Di Desa Nencala pada tanggal 05 Juli 2017.

⁵<http://simeuluekab.go.id/index.php/page/5/letak-geografis>.

menganggap turis tersebut mengganggu kenyamanan mereka, karena lamanya mereka tinggal di pulau tersebut dan banyak dari mereka memakai pakaian yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Sehingga masyarakat takut berpengaruh kepada anak-anaknya. Mereka mengatakan di Aceh harus memakai pakaian yang Islami sekalipun orang tersebut bukan beragama Islam, akan tetapi kenapa mereka tidak memakainya pak, itulah pertanyaan yang timbul dari masyarakat.⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Simeulue tidak bisa berbahasa asing, sehingga tidak terjalinnya komunikasi yang efektif antara masyarakat simeulue dan turis asing, banyak masyarakat yang merasa tidak nyaman dengan kedatangan mereka, karena disebabkan perbedaan bahasa dan budaya tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu tentang hambatan komunikasi antarbudaya masyarakat Simeulue dan turis asing.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diperoleh beberapa identifikasi masalah yang dapat diteliti, yakni :

1. Bagaimana proses komunikasi antarbudaya masyarakat Simeulue dan turis asing?
2. Apa saja hambatan komunikasi antarbudaya masyarakat Simeulue dan turis asing yang menetap di Simeulue?

⁶ Hasil Wawancara dengan Awaludin (Kepala Desa) di desa Nancala pada tanggal 05 Juli 2017.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas peneliti memiliki tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi antarbudaya masyarakat Simeulue dan Turis asing.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan komunikasi antarbudaya masyarakat Simeulue dan turis asing.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat dari penelitian ini Secara teoritis adalah untuk memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu sosial terutama ilmu komunikasi, khususnya dalam komunikasi antarbudaya. Serta sebagai informasi bagi pihak yang berkepentingan yang ingin menggunakan hasil penelitian ini sebagai perbandingan.
2. Secara praktis memberikan informasi mengenai hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman dalam penggunaan bahasa.

E. Definisi Operasional

1. Komunikasi

Proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk

merubah sikap atau tingkah laku seorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan. Komunikasi berlangsung apabila orang-orang yang terlibat.⁷

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* yang artinya memberitahukan. Kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dan lain-lain antara orang atau lebih.⁸

2. Budaya

Suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsure yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

3. Masyarakat

Setiap kelompok manusia yang cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka ini dapat mengorganisasikan dirinya berfikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Dan yang hidup dalam suatu daerah tertentu, yang telah cukup lama, dan mempunyai aturan-aturan yang mengatur mereka, untuk menuju kepada tujuan sama. Dalam masyarakat tersebut manusia selalu memperoleh kecakapan, pengetahuan-pengetahuan baru, sehingga penimbunan itu dalam keadaan sehat dan selalu bertambah isinya.⁹

⁷*Ibid.* Hal. 1.

⁸ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Ruko Jambusari, 2010) , hal. 2.

⁹ Abu Ahmad, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 53

4. Simeulue

Salah satu Kabupaten di Aceh, Indonesia. Berada kurang lebih 150 km dari lepas pantai barat Aceh, kabupaten Simeulue berdiri tegar di Samudra Indonesia. Kabupaten simeulue merupakan pemekaran dari kabupaten Aceh Barat sejak tahun 1999. Birunya laut dan besarnya ombak laut Simeulue menjadikan pulau tersebut sebagai salah satu tujuan wisata bagi pecinta surfing di tanah air dan luar negeri.¹⁰

5. Turis

Orang yang melakukan perjalanan dengan berbagai cara karena alasan yang berbeda-beda, dari satu tempat ke tempat lainnya, yang bersifat sementara, dilakukan perorangan, maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan.

¹⁰ Salman Farisi, *Majalah Aceh Tourism*, (Banda Aceh, Aceh Tourism, 2015), hal. 42

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai hambatan komunikasi antarbudaya masyarakat Simeulue dan turis.

1. Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores dan Lombok di Desa Bukit Makmur kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur.

Friscila Febriyanti, (2014) yang melakukan penelitian mengenai Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores dan Lombok di Desa Bukit Makmur kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur, dimana penelitian ini membahas tentang hambatan komunikasi antarbudaya masih sering terjadi karena masing-masing suku masih mengalami kesulitan dalam memahami setiap perbedaan budaya. Hal tersebut dikarenakan kedua suku memiliki sifat dan watak yang sangat keras sehingga kedua suku tersebut kurang menghargai setiap perbedaan tersebut. Adapun yang menjadi faktor penghambat komunikasi antarbudaya adalah mengenai perbedaan bahasa, kesalahpahaman nonverbal (seperti gesture tubuh, suara dan sebagainya) serta dalam persepsi mereka dalam menilai masing-masing kedua suku tersebut. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan situasi dan kondisi empiris. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan penelitian survey, wawancara dan dokumentasi guna memperoleh data primer mengenai Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat suku Flores dan Lombok di Desa Bukit Makmur.¹

Perbedaan dengan penelitian ini ialah terletak pada teorinya, penelitian ini menggunakan teori Adaptasi Lintas Budaya, sedangkan teori sebelumnya yang digunakan oleh Friscila Febriyanti yaitu teori Etnosentrisme. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang hambatan komunikasi antarbudaya.

2. Etika Komunikasi Antarbudaya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Studi Kompratif antara Mahasiswa Gayo Dengan Mahasiswa Malaysia).

Penelitian tentang “Etika Komunikasi Antarbudaya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Studi Kompratif antara Mahasiswa Gayo Dengan Mahasiswa Malaysia) yang ditulis oleh Maya Sari S.Sos. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 dengan menggunakan metode kualitatif, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ada perbedaan latar belakang kebudayaan antara mahasiswa Malaysia

¹Friscila Febrianti, *Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores Dan Lombok Di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur*, Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomor 3.

dengan mahasiswa Gayo, sehingga berpengaruh pada pola pikir dan persepsi antara keduanya.²

Perbedaan dengan penelitian ini ialah menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif, sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maya Sari menggunakan metode kualitatif saja tanpa ada pendekatan deskriptif. Adapun persamaanya adalah sama-sama membahas tentang komunikasi antarbudaya dari segi suku dan bahasa.

3. Komunikasi Antarbudaya (Studi Intraksi terhadap Karyawan SMA Methodist dengan Masyarakat Gampong Mulia Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh).

Skripsi ini ditulis oleh Cut Silvia Rahmita mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN AR-Raniry yang berjudul Komunikasi Antarbudaya (Studi Intraksi terhadap Karyawan SMA Methodist dengan Masyarakat Gampong Mulia Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian skripsi ini ialah intraksi yang terjalin antara karyawan Methodist dengan warga Gampong Mulya ialah dengan tegur sapa, dan faktor yang mempengaruhi intraksi ini ialah adanya kebutuhan secara pribadi, tujuan dari masing-masing karyawan dan penggunaan norma-norma tertentu. Hambatan dalam intraksi ini ialah adanya keterbatasan akses bagi masyarakat terhadap segala aktifitas atau kegiatan yang

²Maya Sari dalam skripsi, "*Etika Komunikasi Antarbudaya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Studi Kompratif antara Mahasiswa Gayo dengan mahasiswa Malaysia)*".2014.

ada di sekolah. Kerukunan antar etnis di Gampong Mulya terjadi karena sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati dari masing-masing individu, tidak membeda-bedakan antara etnis.³

Perbedaan dengan penelitian ini ialah sistem pola komunikasi yang dijalin, penelitian ini menjelaskan bahwa komunikasi yang dijalin antara masyarakat Simeulue terhadap turis sangat sukar karena ketidakpahaman bahasa, sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cut Silvia menjelaskan adanya intraksi tegur sapa karena toleransi antar sesama demi kerukunan Gampong. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cut Silvia ialah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

B. Kebudayaan

1. Pengertian kebudayaan

Budaya merupakan cerminan dari masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai budaya yang berbeda satu sama lain. Menurut Tubbs, Moss menyebutkan bahwa budaya suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya terbentuk dari unsure yang ada di dalam masyarakat seperti sistem pemikiran, sistem ekonomi, agama, sistem mata pencaharian, dan lain-lain

³Cut Silvia, “*Komunikasi Antarbudaya (Studi Intraksi terhadap Karyawan SMA Methodist dengan Masyarakat Gampong Mulya Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh)*”. 2014

merupakan hasil dari karya dan cipta manusia termasuk didalamnya ilmu pengetahuan.

Dengan kata lain, budaya adalah suatu hasil kreatif dari masyarakat untuk diwariskan kepada generasi ke generasi. Oleh karena itu budaya adalah untuk dipelajari dan dimiliki bersama. Setiap masyarakat memiliki suatu kebudayaan yang berbentuk adat istiadat, sistem perkawinan, politik, ekonomi, dan kepercayaan. Budaya merupakan seperangkat nilai yang sangat rumit sekaligus diekspresikan sehingga berbentuk, budaya kapitalis, sosialis misalnya. Dalam masyarakat dimana saja terjadi perbedaan-perbedaan sehingga perbedaan tersebut menjadi suatu kekhasan dari masyarakat itu sendiri. Disamping itu kebudayaan itu tidak ada yang baik dan jelek. Akan tetapi kebudayaan itu adalah suatu keunikan, keberagaman, dan perbedaan.

Budaya berkembang secara alami dalam suatu masyarakat. Jika kebudayaan tersebut dipaksakan untuk berkembang atau dipaksakan kepada suatu kelompok masyarakat, maka terjadi benturan budaya yang pada akhirnya terjadi konflik. Kebudayaan dinegara-negara yang multibudaya dan multietnis, hidup dan berkembang mengikuti zaman. Oleh karena itu budaya tidak statis tetapi berkembang seiring berkembangnya masyarakat. Apabila budaya tidak berkembang sama dengan budaya itu mati.

Disamping itu kebudayaan adalah sebuah nilai dan cita-cita yang dimimpikan bersama. Didalam masyarakat yang mempunyai kebudayaan sama dapat memprediksikan suatu perbuatan yang orang lain sesuai dengan pola budaya

mereka. Dengan adanya kebudayaan, manusia dapat hidup bersama dalam suatu budaya yang sama sekaligus mempertahankan identitas etnis mereka. Demikian halnya budaya itu merupakan hasil dari belajar. Artinya, budaya itu adalah dapat dipelajari bukan diturunkan dari genetik.

2. Unsur-Unsur Kebudayaan

Kebudayaan meliputi penciptaan, melahirkan dan perkembangan merupakan seperangkat nilai yang ada di dalam fisik dan sosial yang direalisasikan dengan tenaga manusia dan dimanfaatkan untuk kepentingan umum. Perkembangan kebudayaan dan penyempurnaan kebudayaan tidak mempunyai batas wilayah atau akhir. Untuk mengembangkan kebudayaan adalah kesatuan yang terdiri atas macam-macam unsur sehingga kebudayaan tersebut berkembang. Demikian halnya kebudayaan tersebut merupakan suatu kreativitas spiritual yang diciptakan manusia. Kegiatan spiritual tersebut menjadi kebutuhan batinia bagi manusia oleh karna itu kegiatan spiritual seirama dengan kebudayaan manusia itu sendiri. Tentunya kegiatan spiritual tersebut adalah kreasi dari manusia bukan dari wahyu.

Kebudayaan merupakan suatu proses pikiran manusia yang di ciptakan dalam segala aspek kehidupan. Menurut J. W. Bakker Sj, ada kebudayaan *subjektif* dan ada kebudayaan *objektif*. Kebudayaan *subjektif* terdapat dalam perkembangan kebenaran, kebajikan dan keindahan perwujudannya tampak dalam kesehatan badan, penghalusan perasaan, kecerdasan budi bersama dengan

kecakapan untuk mengkomunikasikan hasil pemakayan budi kepada lain-lain serta kerohanian. Kebudayaan *objektif* harus menyatakan diri dalam tata lahir sebagai meterialisasi dan institusionalisasi. Dalam hal ini dunia kebudayaan *objektif* amat luas dan berguna yang dihasilkan oleh usaha manusia sepanjang sejarah.

Setiap kebudayaan yang ada dan dikembangkan oleh individu dan masyarakat mempunyai unsur-unsur sehingga kreativitas manusia disebut kebudayaan. Kluckhohn dalam Soekanto (2001) menyebutkan tujuh unsure kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universal* yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi, dan sebagainya)
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya).
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
4. Bahasa (lisan maupun tertulis).
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
6. Sistem pengetahuan.
7. Religi (sistem kepercayaan).

Perlengkapan hidup yang menjadi kebutuhan manusia seperti pakaian yang dikenakan, tempat tinggal, serta alat-alat rumah tangga, berikutnya alat

transportasi guna mendukung kehidupan manusia. Unsure kebudayaan tersebut seperti pakaian yang dirancang sedemikian rupa seirama dengan keinginan manusia serta disesuaikan dengan kondisi sosial dan kondisi lingkungan. Demikian juga mata pencarian hidup manusia seperti pertanian, perdagangan, serta cara distribusi sangat erat dengan teknologi dalam ilmu pengetahuan para pengguna kebudayaan tersebut. Disamping itu sistem kekerabat, politik, dan hukum erat kaitannya dengan keinginan manusia, dan biasanya dipengaruhi oleh sistem kepercayaan setempat.

Bahasa sebagai media komunikasi dapat mengekspresikan keinginan manusia guna memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani. Bahasa yang dipakai dan dimaknai oleh masyarakat diberi simbol sesuai dengan keinginan dan sesuai dengan kesepakatan bersama. Unsur seni dalam suatu kebudayaan diekspresikan melalui seni rupa, seni suara, seni tari. Keindahan dan kelembutan menjelma dalam alam pikiran dan melahirkan keindahan, kelembutan, dan ketulusan.

Jelasnya, kebudayaan sebagai penciptaan dan perkembangan nilai-nilai meliputi segala yang ada dalam fisik, personal, dan sosial. Artinya pemikiran manusia yang dinyatakan secara jelas sehingga berbentuk nyata baik itu sistem ilmu pengetahuan, perundang-undangan maupun sistem kepercayaan, termasuk nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan rasa, karya, gagasan yang akhirnya menjelmakan kealam nyata

dengan kata lain juga, kebudayaan itu lahir adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia material maupun spiritual.⁴

C. Komunikasi Antarbudaya

1. Pengertian Komunikasi

Dalam perspektif agama Islam Allah Swt telah mengajari kita untuk berkomunikasi dalam menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang telah dianugerahkan-Nya kepada manusia. Didalam surat An-Nisa Ayat 63 juga dijelaskan.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya:

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (QS. An-Nisa: 63)⁵

Dalam ayat di atas mengibaratkan hati mereka sebagai wadah ucapan sebagaimana dipahami dari kata (fii anfusihim). Wadah tersebut harus diperhatikan, tidak hanya kuantitasnya, tetapi sifat wadahnya. Untuk itulah ada

⁴ Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal. 65.

⁵ Al-Quran Surah An-Nisa Ayat 63, Tajwid dan Terjemah, (Diponegoro).

jiwa yang harus diasah dengan ucapan-ucapan halus dan juga harus dihentakkan dengan kalimat-kalimat keras atau ancaman yang menakutkan. Di samping itu ucapan yang disampaikan, cara penyampaian dan waktunya pun harus diperhatikan. Hal ini dapat dipahami: sampaikan nasihat kepada mereka secara rahasia, jangan permalukan mereka di depan umum.

Secara etimologi (bahasa), kata “komunikasi” berasal dari bahasa Inggris “*communication*” yang mempunyai akar kata dari bahasa Latin “*comunicare*”. Kata “*comunicare*” sendiri memiliki tiga kemungkinan arti yaitu: “*to make common*” atau membuat sesuatu menjadi umum. “*cum + munus*” berarti saling memberi sesuatu sebagai hadiah. “*Cum + munire*” yaitu membangun pertahanan bersama. Kita mulai dari suatu asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya.⁶

Komunikasi merupakan aktivitas yang amat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan makhluk di dunia, terutama manusia. Karenanya, tidak salah apabila dikatakan bahwa sejarah komunikasi sama tuanya dengan sejarah umat manusia dan akan terus ada sampai akhir masa. Begitu pentingnya komunikasi bagi manusia, sehingga ada yang menyatakan bahwa tanpa komunikasi kehidupan manusia tidak akan punya arti atau bahkan manusia tidak dapat bertahan lama.⁷

⁶Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta:Kencana, 2010), hal. 1.

⁷Mohammad Zamrono, *Filsafat Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 5.

Sementara itu, untuk menjalin rasa kemanusiaan yang akrab diperlukan saling pengertian sesama anggota masyarakat. Dalam hal ini faktor komunikasi memainkan peranan yang penting, apalagi manusia modern pada masa sekarang ini. Komunikasi telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Untuk keberhasilan suatu komunikasi kita harus mengetahui dan mempelajari unsur-unsur apa saja yang terkandung dalam proses komunikasi. Minimal unsur-unsur yang diperlukan dalam proses komunikasi adalah sumber (pembicaraan), pesan (message), saluran (chane, media) dan penerima (receiver, audience).⁸

Dalam komunikasi ada verbal dan nonverbal. Verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Sedangkan nonverbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (silent langguage). Tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7 persen berasal dari bahasa verbal, 38 persen dari vocal suara dan 55 persen dari ekspresi muka. Jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, orang lain mempercayai hal-hal yang bersifat nonverbal.⁹

Dari pengertian di atas, peneliti menyimpulkan komunikasi adalah sebuah cara yang digunakan sehari-hari dalam menyampaikan pesan yang terbentuk melalui sebuah proses yang melibatkan dua orang atau lebih. Dimana satu sama lain memiliki peran dalam membuat pesan, mengubah isi dan makna, merespon

⁸ *Ibid.* Hal. 6.

⁹ Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), Hal. 103.

pesan, serta memeliharanya di ruang publik. Dengan tujuan sang komunikan dapat menerima sinyal-sinyal atau pesan yang dikirimkan oleh komunikator.

2. Fungsi komunikasi

Apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide maka fungsinya dalam setiap sistem sosial adalah sebagaiberikut:¹⁰

- a. Informasi: pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
- b. Sosialisasi (pemasyarakatan): penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertidak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.
- c. Motivasi: menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

¹⁰*Ibid.* Hal. 67.

- d. Perdebatan dan diskusi: menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama ditingkat nasional dan lokal.
- e. Pendidikan: pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan ketrampilan dan kemahiran yang di perlukan pada semua bidang kehidupan.
- f. Memajukan kebudayaan: penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horison seseorang, membangunkan imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetikanya.
- g. Hiburan: penyebarluasan sinyal, simbol, suara dan image dari drama, tari, kesenian, kesusasteraan, musik, olahraga, permainan dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.
- h. Integrasi: menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.

Orang yang tidak pernah berkomunikasi, bisa dipastikan akan tersesat, karena ia tidak berkesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang ia hadapi. Tanpa melibatkan diri dalam konteks komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dalam memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain intinya adalah komunikasi.¹¹

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa fungsi komunikasi adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan manusia. Serta Sebagai modal dalam berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, desa, negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

3. Hambatan komunikasi

Dalam berkomunikasi tidak selalu sejalan seperti yang kita harapkan, selalu ada hal-hal yang menghambat atau terkendala dalam proses komunikasi. Problem komunikasi biasanya merupakan sesuatu gejala bahwa ada sesuatu yang

¹¹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunika...*, hal. 5.

tidak beres. Problem komunikasi menunjukkan adanya masalah yang lebih dalam.¹²

Setiap melakukan komunikasi pasti ada yang namanya *nois* atau gangguan sebagaimana halnya dengan penyampaian pesan, menerima pesan pun tidak luput dari masalah. Gangguan yang paling umum terjadi adalah kurangnya konsentrasi selama melakukan komunikasi. Adakalanya pada saat berkomunikasi, pikiran melayang memikirkan hal-hal lain diluar yang dibicarakan, masalah terbesar terletak pada mata rantai terakhir, saat suatu pesan ditafsirkan oleh penerima pesan perbedaan latar belakang, perbedaan bahasa, dan pernyataan emosional dapat menimbulkan munculnya kesalahpahaman antara pemberi pesan dan penerima.¹³

Hambatan komunikasi bisa terjadi pada semua elemen atau unsur-unsur mendukungnya, termasuk faktor lingkungan dimana komunikasi itu terjadi. Menurut Shannon dan Weaver hambatan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Sedangkan hambatan yang dimaksudkan ialah adanya rintangan yang membuat proses komunikasi tidak dapat berlangsung sebagaimana harapan komunikator dan penerima. Hambatan komunikasi antara lain:¹⁴

¹² H.A.W Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 99.

¹³ Purwanto Djoko, *Komunikasi Bisnis*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006), hal.17.

¹⁴ Ibid. hal. 100.

- a. Kurangnya perencanaan dalam komunikasi (tidak dipersiapkan terlebih dahulu).
- b. Perbedaan persepsi.
- c. Perbedaan harapan.
- d. Kondisi fisik atau mental yang kurang baik.
- e. Pesan yang tidak jelas.
- f. Prasangka buruk.
- g. Transmisi yang kurang baik.
- h. Penilaian/ evaluasi yang prematur.
- i. Tidak ada kepercayaan.
- j. Ada ancaman.
- k. Perbedaan status, pengetahuan, bahasa.
- l. Distorsi (kesalahan informasi).

Dari pengertian hambatan komunikasi di atas, peneliti menyimpulkan hambatan komunikasi adalah salah satu penyebab terjadinya komunikasi yang tidak efektif, di dalam berkomunikasi tidak selalu berjalan dengan baik, pasti kita akan menemukan hambatan. Contoh hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional.

4. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi dalam

budaya lainnya. Seperti telah kita lihat, budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbedaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Namun melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antarbudaya, kita dapat mengurangi atau hampir menghilangkan kesulitan-kesulitan ini.¹⁵

Setiap tahun ratusan bahkan ribuan orang melintasi budaya atau berinteraksi dengan budaya yang berbeda dibandingkan budaya yang dianut. Para imigran berinteraksi dengan orang yang berbeda budayanya sendiri, seperti diplomat, pelaku bisnis, dan bahkan pengunjung. Para pendatang yang sebelumnya telah memiliki budayanya sendiri, tetapi setelah bermigrasi ke negara lain mereka diharuskan beradaptasi dengan budaya yang baru mereka kenal, dan tentunya menimbulkan suatu persoalan bagi para pendatang.¹⁶

Budaya merupakan warisan yang berbentuk perilaku, sikap, kebiasaan, kebiasaan-kebiasaan norma yang berbentuk simbol-simbol. Budaya berkembang secara alami dalam suatu masyarakat. Jika kebudayaan tersebut dipaksakan untuk berkembang atau dipaksakan kepada suatu kelompok masyarakat, maka terjadi benturan budaya yang pada akhirnya terjadi konflik.¹⁷

¹⁵ Dedi Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya...*, hal 20.

¹⁶ *Ibid.* hal. 21

¹⁷ Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal.

Walaupun setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang saling berbeda satu dengan lainnya, setiap kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan dimana pun juga. Selanjutnya hubungan antara manusia dengan kebudayaan juga dapat dilihat dari kedudukan manusia tersebut terhadap kebudayaannya.¹⁸

Manusia mempunyai empat kedudukan terhadap kebudayaan, yaitu:

- a. Penganut kebudayaan,
- b. Pembawa kebudayaan,
- c. Manipulator kebudayaan dan
- d. Pencipta kebudayaan.

Sebagai penganut kebudayaan seseorang hanya menjadi pelaku tradisi dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakatnya. Sebaliknya pembawa kebudayaan adalah pihak luar atau anggota masyarakat setempat yang membawa budaya asing atau baru dalam tatanan masyarakat setempat. Tidak semua anggota masyarakat dapat beradaptasi dengan budaya baru yang datang dari luar. Umumnya, budaya baru sulit diterima dan butuh waktu bertahap untuk penyesuaian jika budaya baru tersebut ada kemungkinan diterima. Sementara manipulator kebudayaan anggota masyarakat yang melakukan aktivitas kebudayaan atau mengatasnamakan budaya setempat.¹⁹

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005), hal.188.

¹⁹*Ibid.* hal.160.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Budaya kita, secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati bahkan setelah mati, kita dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita.²⁰

Dari pengertian di atas peneliti menyimpulkan komunikasi antarbudaya dapat didefinisikan komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, baik itu ras, suku bangsa, etnis, bahasa maupun kelas sosialnya. Dalam penelitian ini yang terjadi komunikasi antarbudaya adalah masyarakat Simeulue dengan turis asing.

5. Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Sekarang ini komunikasi antarbudaya semakin penting dan semakin vital ketimbang di masa-masa sebelum ini. Beberapa faktor menyebabkan pentingnya komunikasi antarbudaya, antarlain mobilitas, pola imigrasi, saling ketergantungan ekonomi, teknologi komunikasi, dan stabilitas politik.²¹

²⁰ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara , 2011) , hal: 19

²¹ *Ibid.* hal. 8

a. Mobilitas.

Mobilitas masyarakat di seluruh dunia sedang mencapai puncaknya. Perjalanan dari satu negara ke negara lain dan dari satu benua ke benua lain banyak dilakukan. Termasuk juga perjalanan domestik banyak dilakukan orang. Saat ini orang seringkali mengunjungi budaya-budaya lain untuk mengenal daerah baru dan orang-orang yang berbeda serta untuk menggali peluang-peluang bisnis.

b. Pola Imigrasi.

Selain itu pola imigrasi pada setiap tempat itu hadir dengan segala konsekuensinya. Di hampir setiap kota besar di dunia, kita dapat menjumpai orang-orang dari bahasa lain, termasuk di Jakarta. Kita bergaul, bekerja atau bersekolah dengan orang-orang yang sangat berbeda dari kita. Pengalaman sehari-hari kita telah menjadi hubungan antarbudaya.

c. Saling Ketergantungan Ekonomi.

Masa kini, kebanyakan negara secara ekonomi bergantung pada negara lain. Orang mulai menyadari bahwa tidak ada manfaatnya mengatakan pada orang lain, “perahumu itu sedang tenggelam”, karena kita semua berada dalam suatu perahu yang sama. Kita harus bicara satu sama lain, bila dulu jembatan itu dipandang perlu, sekarang jembatan itu esensial. Boleh jadi tidak cukup esensial untuk menghilangkan kecurigaan dan rasa takut yang menghalangi komunikasi bebas dan tak terbatas, tetapi cukup esensial untuk mengarahkan perhatian kita pada jembatan di antara kita.

d. Teknologi komunikasi.

Teknologi komunikasi yang berkembang pesat telah membawa kultur luar yang adakalanya asing masuk rumah kita. Film-film import yang ditayangkan di televisi telah membuat kita mengenal adat kebiasaan dan riwayat bangsa-bangsa lain. Berita-berita dari luar negeri merupakan hal yang lumrah. Setiap malam kita menyaksikan apa yang terjadi di negeri yang jauh melalui televisi, melalui telepon kita dapat berhubungan langsung kesetiap pelosok dunia. Teknologi telah membuat komunikasi antarbudaya mudah, praktis, dan tak terhindarkan.

e. Stabilitas politik.

Sekarang ini stabilitas politik kita sangat tergantung pada stabilitas politik kultur atau negara lain. Kekacauan politik di belahan dunia lain. Komunikasi dan saling pengertian antarbudaya saat ini terasa penting ketimbang sebelumnya.²²

Dari pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan fungsi komunikasi antarbudaya adalah untuk menyatakan identitas sosial, dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat

²²Ahmad Siabudin, *Komunikasi Antarbudaya...*, hal. 09.

diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal usul suku bangsa.

6. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Contoh dari hambatan komunikasi antar budaya adalah kasus anggukan kepala, di mana di Amerika Serikat anggukan kepala mempunyai arti bahwa orang tersebut mengerti sedangkan di Jepang anggukan kepala tidak berarti seseorang setuju melainkan hanya berarti bahwa orang tersebut mendengarkan.²³

Tidak ada proses komunikasi yang berjalan tanpa hambatan. Begitu pun dalam komunikasi antarpersona. Banyak sekali hambatan yang bisa muncul, baik yang bersifat teknis maupun non teknis, apalagi dalam konteks perbedaan budaya. Larry M. Barna mengupas tentang hambatan dalam komunikasi antarbudaya dan menyatakan ada 6 hambatan dalam komunikasi antarbudaya diantaranya :

- a. Asumsi tentang persamaan (*Assumption of similarities*).
- b. Perbedaan bahasa (*Language Differences*).
- c. Kesalahpahaman nonverbal.
- d. Prasangka dan stereotip.
- e. Kecenderungan untuk menilai.

²³Syafruddin Ritonga dan Ian Adian Tarigan, *Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Interaksi Sosial Etnis Karo dan Etnis Minang di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo*, Ilmu Sosial, volume 4, nomor 2.

f. Kegelisahan yang tinggi.²⁴

Dalam komunikasi antarmanusia, stereotip pada umumnya akan menghambat keefektifan komunikasi, bahkan pada gilirannya akan menghambat integrasi manusia yang sudah pasti harus dilakukan lewat komunikasi, baik komunikasi verbal maupun bermedia. Sejarah telah menunjukkan bahwa sebagian konflik karena para pemimpin bangsa yang satu tidak memahami dan menghargai budaya bangsa lain.²⁵

Peneliti menyimpulkan hambatan komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu hal yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif antara orang yang berbeda budaya. Dalam berkomunikasi antara masyarakat Simeulue dengang turis asing terdapat hambatan yaitu bahasa, karena diantaranya memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

7. Teori Adaptasi Lintas Budaya

Perbedaan budaya dalam suatu masyarakat atau suatu Negara pada era informasi ini menarik perhatian para peneliti dan para ahli komunikasi mengembangkan teori komunikasi antarbudaya. Penelitian komunikasi antarbudaya dimulai pada dua decade yang lalu. Proses adaptasi lintas budaya dipengaruhi berbagai faktor lingkungan, bahasa, dan pengetahuan masyarakat itu sendiri.

²⁴Dedi Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 135

²⁵*Ibid.* Hal. 139.

Pendekatan teori adaptasi lintas budaya berdasarkan asumsi alamiah manusia yaitu mempunyai sifat berkembang dan beradaptasi. Dalam wiseman disebutkan bahwa adaptasi merupakan tujuan hidup yang mendasar dan seseorang berbuat serta menyesuaikan diri sebagai suatu keberanian menghadapi tantangan lingkungan. Disamping itu adaptasi terhadap lingkungan sosial terjadi setelah berkomunikasi.

Demikian halnya adaptasi merupakan suatu proses yang kompleks dan dinamis. Lingkungan dan manusia berinteraksi secara terus menerus memberikan dan menerima adaptasi dan harus memahami sebagai sebuah fenomena yang multidimensi dan beragam. Seseorang yang hidup di masyarakat yang baru ia kenal mempunyai tantangan yang beragam baik secara bahasa, sikap masyarakat, sistem kepercayaan serta budaya yang sangat berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Sehubungan dengan teori adaptasi lintas budaya, seorang asing harus melakukan sosialisasi ke dalam budaya atau subbudaya yang berbeda dan tidak bersahabat dan orang asing minimal tergantung pada tuan rumah sekaligus menghadapi tantangan yang terus-menerus sehingga cenderung menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya yang baru.²⁶

Seperti diketahui istilah komunikasi antarbudaya pertama sekali muncul dan digunakan oleh Eddward T. Hall di dalam bukunya. Jika konsep komunikasi antarbudaya lahir pada tahun 1950-an dan pada tahun 1970-an kajian komunikasi antarbudaya mulai berkembang dari tahun 1980-an dibentuk komisi komunikasi internasional dan komunikasi antarbudaya.

²⁶ Rani usman, *Etnis Cina Perantauan Aceh...*, hal. 32.

Komunikasi antarbudaya sangat berhubungan dengan teori adaptasi lintas budaya, karena di dalam teori tersebut dipaparkan tujuan hidup yang mendasar dan seseorang berbuat serta menyesuaikan diri sebagai suatu keberanian menghadapi tantangan lingkungan. Manusia perlu beradaptasi dengan lingkungan tempat ia tinggal, karena tidak mungkin manusia bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Jika ia tidak beradaptasi dan mengenal budaya tersebut, maka masyarakat juga tidak ingin tahu terhadap dirinya.

D. Perbedaan Suku Dalam Islam

Ayat dibawah inimenjelaskan tentang perbedaan budaya, yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat AL- Hujurat ayat 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*'' (Q.S. AL-Hujurat ayat 13).

Ayat ini adalah deklarasi Allah SWT bahwa manusia akan menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, “syu’uba wa qabaaila”. Artinya, perbedaan, “syu’uba wa qabaaila”. Artinya perbedaan etnis adalah desain Allah yang tidak mungkin manusia hindari. Dan supaya mereka mengenal hakikat diri mereka sendiri, sebagai makhluk yang akan berpencair di muka bumi, lalu membangun kebangsaan masing-masing. Dalam ayat di atas, Allah menegaskan tujuan sunnah perbedaan etnis tersebut dengan berfirman , “lita ‘arafu (untuk saling mengenal)”. Biasanya dimulai dari lingkup kecil yaitu keluarga, lalu kabilah suku dan bangsa. Dalam perjalanannya, at-taaruf selalu berlansung secara alamiah. Hanya saja, semakin lebar ruang lingkungannya. Semakin renggang pula keberadaannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Secara bahasa kata metode diambil dari bahasa latin yaitu *method* yang berarti cara, langkah, teknik. Dalam melakukan suatu penelitian ilmiah juga dibutuhkan langkah atau cara yang terstruktur dan sistematis atau yang disebut dengan metodologi penelitian.

Istilah penelitian berasal dari kata bahasa inggris '*research*' yaitu re artinya kembali, dan search adalah mencari. Metodologi penelitian adalah suatu ilmu tentang metode-metode yang akan digunakan dalam melakukan suatu penelitian.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah hambatan komunikasi antarbudaya masyarakat Simeulue terhadap turis, yaitu apa saja yang menjadi hambatan komunikasi antarbudaya masyarakat Simeulue terhadap turis. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah hambatan komunikasi antarbudaya masyarakat Simeulue dan turis asing, hal ini dilakukan karena tidak terjalannya komunikasi yang baik antara masyarakat Simeulue dan turis asing.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan tampilan yang merupakan kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati

oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati samapai detail agar dapat tertangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.¹

Penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat diskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemadu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.²

Penelitian deskriptif sesuai dengan karakteristiknya memiliki langka-langkah tertentu dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah ini sebagai berikut:

1. Diawali dengan adanya masalah
2. Menentukan jenis informasi yang diperlukan
3. Menentukan prosedur pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan
4. Pengolahan informasi atau data
5. Menarik kesimpulan penelitian.³

¹Suhaimi Arikonta, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Aneka Cipta, 2002, Hal. 22.

²Ibid. Hal 23.

³ Juliansyah Noor, *Metodologi Peneitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Groub, 2010, Hal

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi uraian adalah masyarakat desa Nencala lingkungan tempat turis tinggal dan lokasi yang sering mereka tempati. Seperti masyarakat umum, aparat desa. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana masyarakat Simeulue dan turis asing.

Penelitian kualitatif tidak memfokuskan kepada jumlah subjek penelitian. Hal terpenting dalam penelitian kualitatif adalah subjek yang memberikan data informasi yang ingin didapatkan.⁴ Adapun informan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN
1	Arbi Ahman	45 Tahun	Ketua Mukim
2	Jimmy	26 Tahun	Turis Asing
3	Firman	29 Tahun	Turis Tinggal
4	Herli	27 Tahun	Tour Guide
5	Awaludin	35 Tahun	Nelayan
6	Andi	38 Tahun	Kepala Desa
7	Nurul	38 Tahun	Pemilik Penginapan
8	Rudi	36 Tahun	Kaur Pemerintahan
9	Herliansyah	30 Tahun	Pekerja Tempat Turis
10	Baitulrahman	27 Tahun	Satpam Tempat

Tabel 3.1 Nama-Nama Informan Penelitian.

⁴ Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 96

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data.

Untuk mendapatkan data dari lapangan maka peneliti menggunakan teknik:

1. Observasi, yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap sasaran dan lokasi penelitian, guna menggunakan data yang valid. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana observasi untuk melihat obyek momen tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan.
2. Wawancara, yaitu sebuah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu, yang langsung ditanyakan kepada pihak-pihak yang bersangkutan terhadap masalah ini dan pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat Simeulue.⁵
3. Dokumentasi, yaitu sebuah metode pengumpulan bahan-bahan dalam bentuk dokumen yang relevan dengan judul penelitian, misalnya dengan melakukan

⁵ Lexi J. Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Hal. 186

penelusuran dan penelaahan bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, surat kabar, majalah, catatan, transkrip, kebudayaan dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan judul penelitian.

E. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Analisis data merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penelitian. Dalam hal ini menggunakan tehnik analisis kualitatif dengan kata lain penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai saat ini dan melihat kaitan-kaitan variabel yang ada.⁶

Tahapan-tahapan dalam menganalisa data skripsi ini adalah mencatat apa yang ada dilapangan (observasi), pengumpulan data hasil wawancara dari beberapa sample dan pengumpulan data pendukung, setelah data dianalisis kemudian diambil suatu kesimpulan yang kemudian dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian.⁷

Langkah-langkah untuk menganalisis data yaitu:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan laporan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Setelah dibaca kemudian dipelajari dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mereduksi data yang dilakukan.

⁶ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya 2004), Hal. 274.

⁷ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2003), hal. 26.

2. Teknik pemeriksaan keabsahan data bertujuan untuk keperluan mereformasikan, agar benar-benar sesuai dengan paradigma yang dianutnya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data menyusunnya dalam satuan-satuan.
3. Penafsiran data, Data yang sudah diberi kode, selanjutnya diberi penafsiran. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi melalui analisis komparasi (perbandingan) sepanjang tidak mengilangkan konteks aslinya dan pada hakikatnya pemaparan pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan. Untuk itu peneliti dituntut memahami dan menguasai bidang penelitiannya sehingga dapat memberikan penjelasan mengenai konsep-konsep dan makna yang terkandung di dalam data penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan dikawasan desa Nencala, Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue. Kabupaten yang beribu kota. Sinabang ini merupakan daerah gugusan kepulauan, terletak di ujung barat Provinsi Aceh dengan jarak 105 mil laut dari Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat atau 85 mil laut dari Tapak Tuan, Aceh Selatan, berada pada posisi 2015°2055' Lintang Utara dan 95040'-96030' Bujur Timur.

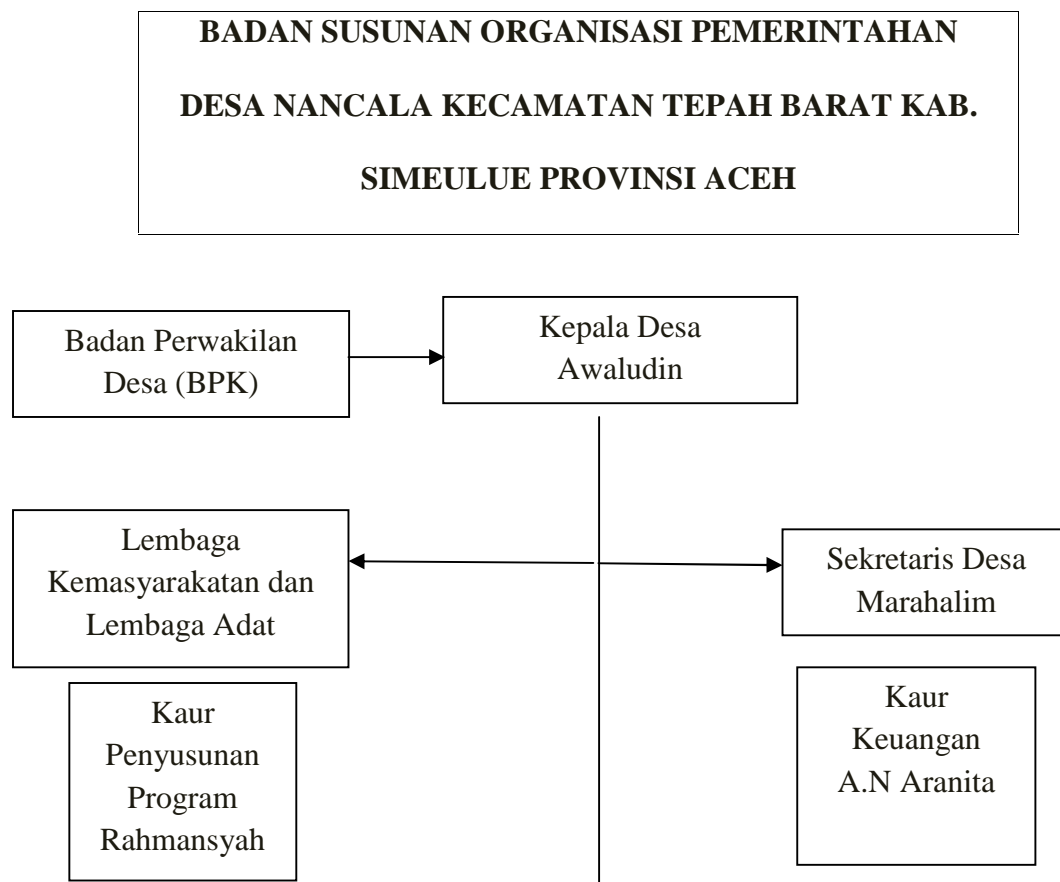
Pulau Simeulue beserta pulau-pulau kecil di sekitarnya secara keseluruhan memiliki luas 212.512 ha. Dengan rincian, luas Pulau Simeulue 198.021 ha sedangkan 41 pulau-pulau disekitarnya hanya 14,191 ha. Letak geografis membentang dari barat ketimur yang dibatasi atau dikelilingi oleh Samudra Indonesia (Laut India).

Masyarakat Simeulue merupakan masyarakat yang heterogen. Ada banyak suku dan budaya yang tersebar disana dari berbagai daerah di Indonesia. Namun secara spesifik. Simeulue memiliki 3 bahasa yang sebahagian besar digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari oleh masyarakat. Adapun ketiga bahasa tersebut yaitu bahasa Devayan, Leukon dan Sigulai. Sementara untuk daerah sekitar Kota Sinabang, menggunakan bahasa pesisir Sumatra (Bahasa Aneuk Jamee). Akibat akulturasi (percampuran) budaya sehingga menyebabkan Kabupaten Simeulue, memiliki beberapa kesenian yang di adopsi dari beberapa suku yang ada, seperti

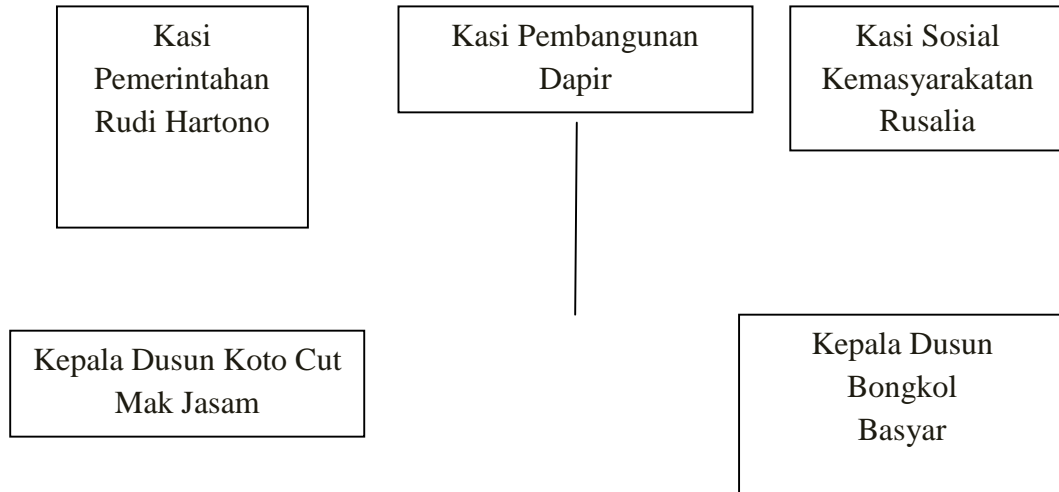
suku Aceh, Padang, Nias, Batak dan Sulawesi (Bugis). Mayoritas penduduk Simeulue memeluk agama islam. Simeulue memiliki 10 Kecamatan, salah satunya Teupah Barat.¹

Teupah barat merupakan sebuah kecamatan baru yang diusung pada tahun 2002 lalu. Pemerintah daerah mengabulkan permohonan yang dikira memenuhi syarat sebagai kecamatan. Sehingga dirasalengkap semua persyaratan-persyaratan, akhirnya pada tanggal 30 Desember tahun 2012 lalu jadilah kecamatan Teupah Barat yang diresmikan oleh bupati Drs. H. Darmili. Kecamatan Teupah Barat ini terdiri dari 18 desa, salah satunya desa Nencala tempat para turis tinggal.

B. Struktur Organisasi Desa Nencala Simeulue



¹Profil Pariwisata Simeulue, Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Simeulue Tahun 2015, hal. 6.



1. Penduduk

Penduduk adalah sekelompok orang yang menempati suatu lokasi ditempat tertentu. Penduduk desa Nencala ini berjumlah 182 jiwa yang terdiri dari 84 orang laki-laki, dan sebanyak 102 orang perempuan. Sedangkan yang lanjut usia sebanyak 10 jiwa. Desa tersebut mempunyai 80 kepala keluarga. Anak yatim 07 jiwa.²

2. Pendidikan

Berbicara masalah pendidikan, masa dulu, Nencala sangat berbanding jauh dengan sekarang, hal ini wajar karena perkembangan zaman. Sebelumnya, keterbatasan dan jarak sekolah yang ditempuh begitu jauh dari desa Nencala sehingga membuat desa ini kurangnya latar belakang pendidikan yang mapan.

² Data dari Kantor Desa Nencala, Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue 2017.

Dibandingkan dengan sekarang, pendidikan hari ini lebih matang. Walaupun sekolah belum ada di desa Nencala tersebut akan tetapi sudah ada di desa tetangganya seperti desa Muaudil. Sehingga generasi bangsa semakin banyak yang menempuh pendidikan di sana. Disamping itu, jumlah sarjana yang kuliah dari berbagai kampus sudah mencapai lebih kurang 25 orang, dan jumlah siswa yang tidak melanjutkan kuliah atau tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 08 orang. Dari hal inilah Pendidikan di desa Nencala ini semakin berkembang dari tahun ke tahunnya.

3. Perekonomian

Dari awal masyarakat desa Nencala mata pencahariannya ialah khalayaknya dengan cara bertani dan nelayan. Dari hasil bertani inilah masing-masing kepala keluarga menafkahi anggota keluarganya sendiri dalam memenuhi kehidupan mereka sehari-hari.

Sesuai dengan zaman, saat ini mata pencarian masyarakat telah beragam seperti menjadi Aparat Desa, PNS, karyawan, bangunan, tukang, dan nelayan, walaupun sudah beragam pekerjaan masyarakat di desa Nencala, akan tetapi masyarakat tetap bertani demi menambah penghasilan.³

4. Sosial Budaya

Masyarakat desa Nencala hidup dalam lingkungan sosial yang memiliki rasa kekeluargaan yang sangat kuat, dari zaman dahulu sampai sekarang, mereka hidup berkelompok dalam ikatan keluarga. Masyarakatnya memiliki

³ Hasil Wawancara dengan awaludin (Kepala Desa Nencala), 05 September 2017.

jiwa gotong royong atau kebersamaan yang masih kental menjadi sebuah budaya yang masih dipertahankan dan telah diajarkan dari generasi sebelumnya. Walaupun hidup dalam dunia serba modern mereka tidak lupa tentang budaya-budaya mereka.

5. Agama

Masyarakat desa Nencala menganut agama Islam, tidak ada seorangpun yang beragama selain Islam, kecuali turis yang datang ke pulau Simeulue yang mempunyai agama yang berbeda-beda. Dari kecil masyarakat Simeulue telah diajarkan untuk menganut agama Islam, dan mengikuti agama orang tuanya.

Perbedaan keyakinan masyarakat Simeulue dengan turis asing tidak membuat masyarakat ini memutuskan tali silaturahmi diantara keduanya. Hal ini menjadi keyakinan sendiri dalam menjalani hidup mereka sesuai ajaran Islam pada khususnya. Namun hanya saja perbedaan persepsi menjadikan masyarakat disana merasa takut terhadap turis sebagai pendatang baru yang berbeda keyakinan.

Masyarakat disana yang mayoritas Islam sangat antisipasi dan khawatir generasi mereka akan dipengaruhi dan dibubuhi oleh budaya yang berbeda-beda selain dari ajaran Islam yang pada hakikatnya. Sehingga betul-betul sangat menjaga selalu keadaan dan kondisi sekalipun berbaur dengan mereka.

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan beberapa hari, penelitian ini membutuhkan persiapan yang bagus. Setelah peneliti observasi beberapa hari di Desa Nencala

tempat penelitian dilakukan tersebut, dapatlah hasil penelitian seperti yang dibawah ini.

1. Proses Komunikasi antara Masyarakat dan Turis

Proses yang terjadi antara masyarakat dengan turis salah satunya Andi yang memiliki tempat penginapan yang menjadi persinggahan turis. Ia mencoba menyapa dan berbicara dengan turis terlebih dulu yaitu berjabat tangan dan mengucapkan salam sapaan yang umum selamat datang dalam bahasa Inggris, meskipun bahasa Inggrisnya yang terbata-bata dan terbatas. Alhasil perlakuannya seperti itu membuat turis merasa nyaman dan ia pun langsung mengajak turis masuk ke tempat penginapan untuk melihat-lihat kamar terlebih dulu sembari disuguhi air mineral. Andi menawarkan fasilitas terbaik kepada turis agar tingkat kepuasan dan kenyamanan turis optimal.

“Biasanya turis yang datang selalu meminta untuk disediakan makanan, namun terkadang saya yang bertanya duluan dengan cara menggerakkan tangan ke mulut yang mengisyaratkan makan, apabila turis mengangguk berarti ia mau makan dan saya langsung mengajaknya ke meja makan yang sudah dihidangkan nasi serta lauk-pauknya. Setelah makan jika turis mengangkat jempolnya pertanda bahwa makanan yang diberikan memiliki cita rasa yang baik sehingga saya pun merasa senang.”⁴

Masyarakat Desa Nencala mulai sedikit mengerti dan menguasai kosa kata dalam bahasa Inggris yang sering digunakan oleh turis. Masyarakat desa Nencala kurang bisa bahkan tidak bisa berkomunikasi dengan turis, namun mereka selalu ramah dengan pendatang, mereka juga menegur setiap turis yang datang meskipun hanya dengan kata sederhana; *hey, hello, welcome*, turis pun terkadang membalasnya dengan kata serupa disertai senyuman namun ada

⁴Hasil Wawancara dengan Andi Pemilik Penginapan di Desa Nencala, 06 September 2017.

beberapa turis yang tidak membalas juga, masyarakat tidak mempersoalkan keramah-tamahan mereka yang tidak dibalas bahkan diabaikan oleh turis.

Setiap masyarakat memiliki paradigma atau pola pikir yang berbeda terhadap turis, hal ini dikarenakan turis memiliki postur tubuh yang besar dan identik dengan membawa tas ransel sehingga agak sedikit membuat anak-anak dan orang tua merasa takut. Rasa takut ini terjadi meskipun turis hanya melihat dari jarak jauh, anak-anak merasa mereka akan menculiknya dengan memasukkannya ke dalam tas ransel yang dipakai turis tersebut. Sebenarnya, paradigma anak-anak demikian adalah suntikan dari orang tua yang bisa dikatakan sangat tidak wajar dan salah, dikarenakan dapat merusak pola pikir anak terhadap turis.

Turis terkadang merasa tidak nyaman dengan perilaku masyarakat desa Nencala khususnya anak-anak yang di luar rasa takutnya selalu ingin tahu, mengikuti, dan bahkan menertawakan model rambut dan pakaian turis. Di samping itu, terdapat pula beberapa masyarakat yang malu-malu saat hendak berkomunikasi dengan turis dikarenakan tidak menguasai bahasa Inggris. Sebagian masyarakat desa Nencala telah hidup pada zaman penjajahan Belanda, namun demikian masyarakat tetap bersikap baik terhadap turis dan tidak teringat akan kisah pilu di masa lalu.

Banyak strategi yang dilakukan oleh masyarakat desa Nencala dalam berkomunikasi dengan turis, seperti yang dikatakan oleh salah satu masyarakat desa Nencala bahwa ia kurang mengerti bahkan tidak tau apa yang dibicarakan turis, hal ini dikarenakan ketidakmampuannya dalam berbahasa Inggris,

ibaratnya jangankan bahasa Inggris, bahasa Indonesia saja kurang dikuasai. Jika turis menyapa atau memanggil, ia hanya menggunakan bahasa isyarat dengan menggerakkan anggota tubuh seperti menggelengkan kepala yang berarti ia tidak mengerti apa yang dikatakan turis sehingga turis akan mencoba mengisyaratkan pula dengan tangannya supaya terjadi kesinambungan komunikasi antar keduanya.⁵

Salah seorang informan yang berprofesi sebagai Kaur Pemerintahan di Desa Nencala, Rudi mengatakan bahwa ia menguasai bahasa Inggris hanya sekitar 10% saja sehingga masih sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan turis. Jika pada saat berkomunikasi ia tidak paham, maka ia akan menggunakan bahasa isyarat supaya turis paham dan mengerti. Komunikasi antar ia dan turis hanya berupa sapaan dan obrolan singkat yang terkadang tidak memerlukan penguasaan bahasa Inggris yang banyak, hanya ucapan selamat.⁶

Lain halnya dengan Nurul seorang penjual sembako, ia merasa takut jika ada turis yang akan menghampiri tokonya, alasannya adalah takut jika pada saat transaksi turis tidak mengerti apa yang ia katakan karena ketidakmampuannya berbahasa Inggris serta takut jika ia ditipu oleh turis, karena ia sudah berpengalaman pernah kejadian saat ia bermaksud mengatakan lima puluh ribu dengan menggerakkan tangannya untuk petunjuk, akan tetapi turis tersebut tidak mengerti langsung menyerahkan uang lima ribu dan langsung buru-buru pergi. sehingga pada kali ini ia memilih untuk menghindar yaitu

⁵Hail Wawancara dengan Herli (Masyarakat Desa), 06 September 2017.

⁶Hasil Wawancara dengan Rudi (Kaur Pemerintahan di Desa Nencala), 05 September 2017.

dengan cara melambaikan tangan serta menutup pintu dengan cepat ketika turis mendekati tokonya tanpa mendengar apa yang akan dikatakan dan diinginkan oleh turis. Hal demikian ternyata sering dilakukan oleh penjual sembako lainnya yang merasa dirinya tidak mampu berkomunikasi yang baik dengan turis sehingga memilih untuk menghindar saja. Tingkah dan sikap yang ditunjukkan oleh Nurul dan penjual sembako lainnya membuat turis merasa tidak nyaman dan bertanya-tanya mengapa para penjual bersikap demikian terhadapnya.⁷

Salah satu *tour-guide* desa nencala Firman yang menghabiskan waktu sehari-hari menemani turis berkeliling mengunjungi satu persatu objek wisata yang ada di desa Nencala seperti *climbing*, *swimming*, dan lain-lain. Firman menyebutkan bahwa strategi yang digunakan berbeda-beda tergantung turis yang sedang bersamanya. Hal ini dikarenakan turis yang datang tidak berasal dari satu negara namun dari berbagai negara yang ia tidak kuasai bahasa daerahnya, sebagian dari turis juga kurang menguasai bahasa Inggris. Jika turis berbahasa Inggris maka ia masih bisa berkomunikasi dengan turis meskipun penguasaan bahasa Inggrisnya yang masih terbatas.⁸

Cara yang dilakukan Firman dalam berkomunikasi dengan turis sebenarnya sederhana saja. Ia hanya perlu keberanian dan percaya diri agar bisa berkomunikasi dengan turis. Awalnya ia beranggapan bahwa semua turis yang datang berasal dari Inggris yang otomatis menggunakan bahasa Inggris, namun tidak demikian. Cara membedakan apakah turis tersebut dari Inggris

⁷Hasil Wawancara Nurul (Penjual Sembako Desa Nencala), 07 September 2017.

⁸Hasil Wawancara Firman (*Tour-guide*), 06 September 2017.

atau bukan adalah dengan cara menyapa terlebih dulu, jika turis tidak lancar menjawab maka turis tersebut adalah bukan berasal dari Inggris. Jika hal demikian terjadi maka ia akan mengubah caranya menjadi bahasa isyarat yang menggunakan gerakan tangan, mulut, kepala, mata dan lainnya yang dapat menyampaikan pesan.

Salah satu turis yang berasal dari Hawaii, Jimmy menyebutkan bahwa cara berkomunikasi dengan masyarakat adalah dengan membawa kamus setiap saat. Hal demikian sangat membantunya dalam berkomunikasi, jika masyarakat tidak mengerti apa yang ia katakan, maka ia akan melihat kamus dan menunjukkannya kepada siapapun yang menjadi lawan bicarannya.⁹

Berdasarkan observasi selama melakukan penelitian, dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang disampaikan oleh responden adalah benar adanya yaitu masyarakat desa Nencala berkomunikasi dengan turis menggunakan bahasa isyarat, meskipun sebagian kecil ada yang menggunakan bahasa Inggris, namun kemampuan masyarakat dalam berbahasa Inggris masih sangat minim dan pasif.

2. Hambatan Masyarakat dalam Berkomunikasi dengan Turis

Berdasarkan beberapa keterangan dari informan baik itu warga atau pemerintahan Desa Nencala maupun turis Asing, penyebab terjadinya hambatan komunikasi antara warga Desa Nencala dan turis Asing adalah sebagai berikut :

⁹Hasil Wawancara dengan Jimmy (Turis Hawaii), 07 September 2017.

a. Perbedaan Bahasa (*Language Differences*)

Perbedaan bahasa adalah salah satu hambatan yang sangat menonjol dan paling sering disebut ketika membahas mengenai hambatan komunikasi antar budaya. Hal ini pun terjadi pada warga di Desa Nencala. Seperti Tidak dipungkiri bahwa meskipun terkadang dengan para turis mereka mencoba untuk berbahasa Inggris yang seadanya, begitupun sebaliknya. Namun, ada juga beberapa dari warga Desa Nencala yang berbicara menggunakan bahasa daerah dikarenakan kurang menguasai bahasa Indonesia sehingga mempersulit terjalinnya komunikasi yang baik dengan turis.

Saya kurang mengerti dalam bahasa Inggris, karena dari kecil saya tidak pernah belajar bahasa Inggris selain di sekolah, itu pun hanya sebentar saat mata pelajaran bahasa Inggris, jadi jika ada turis yang mengajak saya berbicara saya pura-pura tidak tau, atau saya jawab dengan bahasa saya sendiri yaitu dengan menggunakan bahasa Simeulue, terkadang turis yang berbicara dengan saya merasa bingung bahkan ada yang langsung pergi. Disaat seperti itu saya hanya diam, bukan saya sengaja akan tetapi memang saya tidak tau berbahasa mereka yaitu bahasa Inggris, ujar Herliansyah salah satu masyarakat desa Nencala.¹⁰

Secara umum, wisatawan asing mengaku tidak mengalami masalah berarti dalam berinteraksi dengan warga Desa Nencala. Meski begitu, bukannya tidak ada masalah akibat perbedaan budaya dan kebiasaan antara

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Herliansyah (Tukang Kebun), 05 September 2017.

dirinya yang berasal dari Eropa dengan masyarakat lokal dengan budaya timur.

Menurut informan, interaksi yang terjadi antara wisatawan asing dengan warga lokal biasanya terjadi saat wisatawan membutuhkan tempat tinggal atau penginapan, makan dan minum di restoran, membeli kebutuhan harian, kegiatan pemanduan wisata hingga transportasi. Selama wisatawan menetap di Desa Nencala, hampir tidak mungkin wisatawan tidak berinteraksi dengan warga lokal Desa Nencala.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, terdapat kesamaan kendala yang dihadapi dalam berkomunikasi dengan turis. Kesamaan kendala meliputi penguasaan bahasa Inggris yang masih lemah dan pasif, sehingga kurang efektifnya bentuk penyampaian pesan yang hanya menggunakan bahasa isyarat.

Menurut informan, memahami bahasa menjadi salah satu kunci utama bagi wisatawan asing jika ingin berbaur dengan masyarakat setempat. Menyesuaikan budaya dan kebiasaan akan lebih mudah dilakukan jika sudah mengerti bahasa yang digunakan masyarakat lokal. Meskipun sudah merasa betah dan dapat beradaptasi dengan budaya dan warga di Desa Nencala, informan mengaku masih terus mempertahankan kebiasaan-kebiasaannya selama ini. Misalnya, dalam hal sarapan pagi. Informan masih mempertahankan kebiasaan mereka makan roti seperti yang ia lakukan di negara asalnya. Begitu juga dengan pakaian, ketika cuaca panas, informan

¹¹Hasil Wawancara Baital Rahman,(Satpam di tempat tinggal Turis), 06 September 2017.

mengaku suka menggunakan pakaian yang sederhana dan terbuka, meski terkadang hal itu sering dianggap tidak sopan oleh orang lain.¹²

Selain itu, informan juga mengaku hingga kini masih memiliki hambatan-hambatan komunikasi dalam berinteraksi dengan warga Desa Nencala. Namun hal itu bisa diatasi dengan cara mempelajari bahasa Indonesia dan sering berkomunikasi dengan warga lokal.

Selanjutnya terkait soal makanan, informan mengaku telah beradaptasi dengan cita rasa makanan lokal. Rasa pedas yang dulunya menjadi hambatan dalam menyantap makanan di kawasan ini, kini tidak lagi menjadi masalah. Dari sisi masyarakat lokal, interaksi antara warga lokal dan wisatawan asing umumnya diwarnai dengan perbedaan budaya dan bahasa. Meskipun kadang menimbulkan kesalahpahaman, hingga saat ini masih dapat diatasi karena antara wisatawan dan warga lokal seolah-olah sudah terjalin komitmen untuk saling menghargai budaya masing-masing. Wisatawan asing yang belum lama datang misalnya, berupaya mendekatkan diri dengan warga lokal dengan menyapa warga menggunakan kata-kata berbahasa Indonesia seperti “Apa kabar?”, “Selamat pagi” dan sebagainya. Sedangkan yang sudah lama menetap atau yang telah berkali-kali ke Desa Nencala akan lebih banyak berbahasa Indonesia ketika berbicara dengan warga lokal.¹³

¹² Hasil Wawancara dengan Jimmy (Turis dari Hawaii), 07 September 2017.

¹³ Hasil Wawancara dengan Rudi (Kaur Pemerintahan), 10 September 2017.

b. Kesalahan Nonverbal

Adapun kesalahpahaman nonverbal adalah meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, gerakan ekspresif, perbedaan budaya, dan tindakan-tindakan nonverbal lain yang tidak menggunakan kata-kata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal itu sangat penting untuk memahami perilaku antarmanusia daripada memahami katakata verbal yang diucapkan atau yang ditulis, pesan-pesan nonverbal memperkuat apa yang disampaikan secara verbal.

Informan mencontohkan etika masyarakat lokal dalam menggunakan tangan kanan dan kiri ketika memberikan sesuatu kepada orang lain. Bagi informan yang memiliki budaya Barat, tidak ada perbedaan antara tangan kiri dan tangan kanan termasuk ketika memberikan sesuatu kepada orang lain. Namun bagi warga Desa Nencala, hal itu sangat diperhatikan. Adalah tidak sopan jika memberi dengan tangan kiri kepada orang lain.

c. Prasangka dan Stereotip

Adapun hasil observasi dan penelitian yang penulis lakukan pada warga Desa Nencala dan Turis Asing bahwa budaya yang berbeda tentunya akan membawa adat istiadat atau tradisi yang berbeda pada dasarnya tradisi tersebut sangat melekat pada masing-masing warga dan turis. Keduanya ini juga memiliki tradisi yang kuat hanya saja warga Desa Nencala sebagai salah satu bagian dari daerah Aceh di mana daerah yang lebih menerapkan tradisi timur daripada turis yang ala kebara-baratan sehingga menjadi

perbedaan yang bahwasanya warga Desa Nencala sangat kuat dengan keagamaannya sehingga menonjolkan sikap fanatik terhadap agama sehingga tradisi tersebut lebih bersifat keagamaan. Dari perbedaan tersebut lah yang akan menimbulkan prasangka dan stereotip yang pada akhirnya akan menimbulkan konflik diantara keduanya dikarenakan masing-masing memiliki pola pikir yang berbeda.

Seperti halnya yang terjadi dalam lingkungan masyarakat sekitar. Banyak anak-anak yang ketika bertemu guru atau orang yang lebih tua tidak mengucapkan salam lagi tetapi hanya dengan sapaan ala kebara-baratannya "hey, hello" dan "how are you". Kondisi demikian tentunya perlu tindakan dan bimbingan langsung dari para orangtua bahwasanya mempelajari bahasa asing dan mengetahui berbagai budaya luar itu boleh, tetapi harus mampu difilter mana yang boleh diaplikasikan maupun tidak, dan orang tua pun banyak menyalakan turis yang tinggal di desa tersebut, mereka beranggapan anak mereka mengikuti budaya barat dan itu membuat mereka kurang senang.

3. Pembahasan Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Desa Nencala dan Turis Asing

1. Perbedaan Bahasa

Teori Analisis Kebudayaan Implisit Kebudayaan implisit merupakan kebudayaan yang sifatnya tidak berbentuk benda atau sesuatu yang bukan berbentuk materi tetapi masuk dalam kehidupan masyarakat

serta kedalam norma-norma budaya, salah satu yang termasuk kedalam kebudayaan implisit adalah bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia guna mengungkapkan pikiran, gagasan, pengalaman dan pandangannya masing masing terhadap tentang dunia dan kehidupan. Bahasa menjadi pengantar komunikasi guna mempertahankan hubungan setiap pribadi penggunaanya baik dengan sesama maupun dengan segala sesuatu di dunia ini. Bahasa juga mempermudah segala proses dalam setiap bidang. Jadi dari teori ini dapat diketahui bahwa bahasa sangat mempengaruhi komunikasi antar kedua budaya tersebut, akan tetapi bahasa yang tidak di pahami akan menimbulkan suatu permasalahan diantara keduanya oleh sebab itu komunikasi yang di gunakan terhadap turis adalah Bahasa Inggris, walau tidak di pungkiri pula kesalah pahaman terhadap bahasa juga masih sering terjadi.

2. Kesalahan Nonverbal

Teori Etnosentrisme merupakan “paham” dimana para penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa selalu merasa lebih superior daripada kelompok lain di luar mereka. Etnosentrisme dapat membangkitkan sikap “kami” dan “mereka”. Jadi dari teori ini dapat dikatakan bahwa antara warga Desa Nencala dan turis asing berinteraksi dan berkomunikasi pun menggunakan simbol akan tetapi masih terjadi

kesalahpahaman akibat ketidak pahaman dalam maksud simbol-simbol tersebut.¹⁴

3. Prasangka dan Stereotip

Teori Etnosentrisme menurut Liliweri Alo (2009:138) Etnosentrisme merupakan “paham” dimana para penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa selalu merasa lebih superior daripada kelompok lain di luar mereka. Etnosentrisme dapat membangkitkan sikap “kami” dan “mereka”. Dari hasil penelitian tersebut dapat di ketahui bagaimana sikap keduanya antara warga Desa Nencala dan turis Asing dalam memberikan pandangan yang negatif pada masing-masing suku. Warga menganggap turis memiliki tradisi yang berbeda sehingga pada saat mereka dimana pun berada selalu membawa-bawa adat mereka yang pada dasarnya hal tersebut harus bisa di sesuaikan dengan kondisi mereka berada, begitu pula dengan persepsi warga dimana turis terkadang kurang menghargai setiap perbedaan apalagi dilihat bahwa orang turis kurang mengkondisikan pakaiannya di lingkungan warga Desa Nencala.

4. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat dengan Kedatangan Turis

Kepala mukim mengatakan bahwa tidak terlihat perubahan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat baik dalam pergaulan, model rambut, makanan, dan bahasa. Kebudayaan masyarakat tidak terganggu dengan adanya kedatangan turis, hal ini disebabkan oleh

¹⁴Liliweri, Alo, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 3.

kentalnya budaya masyarakat sekitar sehingga susah untuk masuknya budaya luar.¹⁵

Disisi lain timbul dampak positif dari kedatangan turis yaitu meningkatnya minat belajar siswa khususnya bahasa asing. Banyak siswa yang mempelajari bahasa asing diluar jam sekolah yaitu dengan mendatangi tempat privat atau les guna bisa cepat menguasai bahasa asing. Hal demikian sungguh berdampak positif terhadap kehidupan masyarakat desa Nencala di mana akan mampu membawa perkembangan dan perubahan bagi masyarakat desa Nencala jika generasi baru mampu bersaing di kancan dunia.

D. Analisis Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa meskipun desa Nencala sering dikunjungi turis, namun masyarakatnya masih kurang mampu menguasai bahasa Inggris sehingga komunikasi yang terjadi tidak efektif.

Bentuk komunikasi yang sering digunakan oleh masyarakat desa Nencala adalah bahasa isyarat. Kesulitan masih kentara dirasakan oleh masyarakat mulai dari sulit memahami apa yang disampaikan oleh lawan bicara. Hal ini disebabkan oleh masyarakat desa Nencala yang sedikit melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi, bahkan rata-rata hanya sampai tingkat sekolah dasar saja.

Kurangnya kemampuan penguasaan bahasa Inggris oleh masyarakat dan pola pikir yang negatif terhadap turis menyebabkan turis merasa tidak nyaman,

¹⁵Hasil Wawancara dengan Ardi Ahman (Kepala Mukim), 07 September 2017.

sehingga dampaknya turis enggan untuk kembali ke daerah tersebut lagi. Di dalam ajaran Islam disebutkan bahwa umatnya untuk saling mengenal antarberbagai bangsa, negara, dan suku meskipun berbeda keyakinan.

Menurut penulis, ketidakmampuan masyarakat dalam berbahasa Inggris dapat menyebabkan dependesia (ketergantungan) komunikasi antara turis dengan masyarakat serta dikhawatirkan bahasa isyarat yang kerap digunakan bisa menimbulkan multitafsir bagi turis sehingga muncul kesalahpahaman dan komunikasi tidak efektif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Komunikasi antar budaya bukanlah sesuatu yang baru. Sejak awal peradaban, ketika manusia pertama membentuk kelompok suku, hubungan antarbudaya terjadi setiap kali orang-orang dari suku yang satu bertemu dengan anggota dari suku yang lain dan mendapati bahwa mereka berbeda. Perbedaan budaya, bahasa dan kebiasaan sehari-hari menjadi kendala utama dalam interaksi antara warga dan wisatawan asing. Namun begitu, pemahaman dan penggunaan bahasa lokal serta komunikasi yang intensif adalah cara yang baik untuk mengatasi perbedaan budaya antara wisatawan asing dengan warga lokal, dalam hal ini adalah yang terjadi di kawasan Desa Nencala.

Strategi komunikasi masyarakat Desa Nencala dengan turis masih menggunakan bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal. Strategi ini tidak hanya digunakan oleh masyarakat yang berkomunikasi langsung dengan turis, namun juga oleh para penjual dan lainnya yang melakukan interaksi dengan turis dan turis juga berkomunikasi dengan masyarakat dengan menggunakan bahasa isyarat disertai kamus.

Faktor utama kendala yang menghambat proses komunikasi antara masyarakat dan turis adalah bahasa. Ketidakmampuan masyarakat dalam menguasai bahasa Inggris menyebabkan ketidakefektifan komunikasi yang terjadi sehingga masih sering menimbulkan kesalahpahaman antar kedua pihak.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian di lapangan mengenai bagaimana Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Desa Nencala dan Turis Asing maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Untuk menghadapi persoalan yang menghambat berjalannya sebuah komunikasi adalah bagaimana caranya masyarakat lebih menekankan lagi terhadap penggunaan bahasa yakni penguasaan bahasa Asing khususnya Inggris. Perlunya peran penting pemerintah pula dalam meningkatkan kemampuan warga dalam bahasa Asing yakni dengan melakukan program khusus kelas bahasa atau sebagainya.
- b. Komunikasi nonverbal terkadang dianggap tidak memiliki suatu masalah yang sangat besar akan tetapi apabila salah menanggapi dalam komunikasi nonverbal akan menjadi suatu masalah yang tidak biasa karena ketidakpahaman mengenai pesan yang dimaksud, maka dengan demikian masyarakat harus saling memahami karakter budaya yang berbeda tersebut, sehingga apabila ada sesuatu yang tidak biasa bagi mereka maka mereka memakluminya karena itu merupakan ciri khas dari suku tersebut baik gesture tubuh, suara dan lain-lain.
- c. Akibat kurangnya pengetahuan hal ini menjadikan masyarakat pada umumnya sangat suka mengambil kesimpulan sendiri dalam menilai seseorang apalagi mengenai perbedaan budaya. Masyarakat seharusnya bisa menerima suatu perbedaan budaya orang lain dan mencoba untuk mempelajari budaya-budaya yang berbeda, akan tetapi adapun juga budaya-

budaya yang dilaksanakan sesuai pada tempatnya yang tentunya tidak bersinggungan dengan budaya yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Abu,2009, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Aw Suranto,2010, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Ruko Jambusari.
- Arikonta Suhaimi,2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Aneka Cipta.
- Cangara Hafid, 2012, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Djoko Purwanto,2006, *Komunikasi Bisnis*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Farisi Salman,2015, *Majalah Wisata*, Banda Aceh: Aceh Tourism.
- Febrianti Friscila, *Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores Dan Lombok Di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur*. Journal Ilmu Komunikasi. 2014.Vol. 2. Hal. 3.
- Gerungan, 1991, *Psikologi Sosial*, Bandung: eresco.
- Mulyana Deddy, 2006, *Komunikasi Antar Budaya.*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Fani, *Komunikasi Antar Turis dengan Masyarakat, (sudi kasus masyarakat singkil*. Skripsi, tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry, 2010.
- Mardalis,2003, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sihabudin Ahmad,2011, *Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Meoleong Lexi J, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufid Muhammad,2010, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, Jakarta: Kencana.
- Nasrullah Rulli,2012, *Komunikasi Antarbudaya.*, Jakarta: Kencana.

Noor Juliansyah, 2010, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Rahmat Jalaludin, 2004, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya.

Ritonga Syafruddin, *Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Interaksi Sosial Etnis Karo dan Etnis Minang di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo*, journal Ilmu Sosial. 2011. Vol 4. Hal. 2.

Sari Maya. *Etika Komunikasi Antarbudaya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Studi Komparatif antara Mahasiswa Gayo dengan Mahasiswa Malaysia)*. Skripsi, tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry, 2014.

Soekanto Soerjono, 2005, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Usman Rani, 2009, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Wawancara dengan Safaruddin (Sektretaris Desa) pada Tgl 05 Juli 2017

Wawancara dengan Ilhamuddin (Kepala Desa) pada Tgl 05 Juli 2017

Widjaja, 2002, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Zamrono Mohammad, 2009, *Filsafat Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

<http://simeuluekab.go.id/index.php/page/5/letak-geografis> 2017

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Novi Sarwita Dewi
2. Tempat / Tgl. Lahir : Luan Sorip /10 April 1994
Kecamatan Simeulue Kabupaten/Kota Simeulue Tengah
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411307104 / Komunikasi Penyiaran Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Jln. Inong Bale
 - a. Kecamatan : Darussalam
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : Sarwitanovi@gmail.com

Riwayat Pendidikan

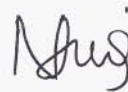
9. MI/SD/Sederajat Min Lambaya Tahun Lulus 2007
10. MTs/SMP/Sederajat SMPN 4 Lambaya Tahun Lulus 2010
11. MA/SMA/Sederajat SMAN 1 Kampung Aie Tahun Lulus 2013
12. Diploma Tahun Lulus

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Alm. Julhiban
14. Nama Ibu : Saria Meni
15. Pekerjaan Orang Tua : Petani
16. Alamat Orang Tua : Luan Sorip
 - a. Kecamatan : Simeulue Tengah
 - b. Kabupaten : Simeulue
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 15 Januari 2018

Peneliti,



(Novi Sarwita Dewi)